

## BAB II

### DESKRIPSI *AL-SĪRAH AL-NABAWĪYAH*

#### TENTANG ISTRI-ISTRI NABI MUHAMMAD SAW

##### A. Pengertian *Al-Sīrah Al-Nabawīyah* dan Urgensinya Bagi Muslim

###### 1. Pengertian *Al-Sīrah Al-Nabawīyah*

*Al-Sīrah Al-Nabawīyah* adalah gabungan dua kata, yaitu *sīrah* dan *nabawīyah*. Secara bahasa, kata سيرة berasal dari سار - يسير - سيرا yang berarti berjalan. Pakar-pakar Bahasa Arab memaknai *sīrah* adalah bentuk, pandangan, dan cara hidup seseorang. Bila dikatakan “dia memiliki *sīrah* yang baik”, maka itu berarti kelakuan dan perlakuannya baik. Pengertian itu sejalan dengan definisi singkat Faruq Hamadah, kelakuan baik.<sup>1</sup> Sejarawan memahami *sīrah* dalam arti perjalanan hidup.<sup>2</sup>

Adapun *nabawīyah*, terambil dari kata نبي / *nabīy*. Kata ini berasal dari نبا / *naba'* yang berarti *berita penting*. Berita penting yang dimaksud adalah informasi yang diterima seseorang dari Allah.<sup>3</sup> Kata *nabawīy* di sini dinisbatkan kepada Nabi Muhammad. Jadi secara bahasa, *sīrah nabawīyah* adalah cara Nabi saw. Wālid bin Uthmān Al-Rushudi mendefinisikan *sīrah nabawīyah* yaitu *ilmu yang berkaitan dengan keadaan Rasulullah saw secara rinci dari mulai kelahiran hingga kematian*.

<sup>1</sup> Faruq Hamadah, *Kajian Lengkap Sirah Nabawiyah*, terj. A. Syafiq (Jakarta: Gema Insani, 1998), 19.

<sup>2</sup> M. Quraih Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan Al-Quran dan Hadits-Hadits Shahih* (Tangerang: Lentera Hati, 2011), 2.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 309.

Ada dua istilah lain yang mempunyai makna asal serupa dengan dengan *sīrah*, yakni *tārīkh* dan *sunnah*. *Tārīkh* lebih umum dari pada *sīrah* karena ia bermula dari penciptaan Adam hingga Hari Akhir. Sedang *sunnah* lebih kepada hukum syar'i yang dikumpulkan dalam sebuah karya oleh para *muhaddithin*. Sedangkan *sīrah* adalah kumpulan perbuatan, perkataan, kebiasaan, sikap dan seluruh aspek kehidupan Rasulullah saw yang diambil dari *sunnah*. Para mu'allif *sīrah nabawīyah* memperhatikan hadits-hadits dalam meriwayatkan setiap kisahnya. Jadi setiap *sīrah* adalah *sunnah* dan tidak seluruh *sunnah* itu *sīrah*.<sup>4</sup>

## 2. Urgensi Mempelajari *Al-Sīrah Al-Nabawīyah*

Mempelajari sirah Muhammad termasuk perkara yang diwajibkan oleh Allah SWT atas setiap muslimin (QS. Ali Imrān [3]: 31). Pentingnya mempelajari sirah dapat disimpulkan pada beberapa butir sebagai berikut.

### a. Sirah Nabi adalah realisasi ajaran Islam

Sirah Nabi saw adalah wujud hidup dari ajaran-ajaran Islam sebagaimana yang diinginkan Allah untuk diterapkan di alam nyata. Ajaran Islam diturunkan Allah untuk menjadi tingkah laku manusia dan metode kehidupan yang dihayati pada kepribadiannya dan yang dapat dilihat dalam kenyataan di masyarakat. Ia bertindak berdasarkan petunjuknya dalam segala perkara, baik yang kecil maupun besar,

<sup>4</sup> IKAAl, "muqadimah-fi-ilmi-sirah-bagian-2" (<http://ikaipakistan.blogspot.com>), diakses Jum'at, 6 Juni 2014.

karena prinsip teorinya dapat dilihat dan berdiri dalam pribadi yang menyampaikannya sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan.<sup>5</sup>

Rasulullah mewujudkan ajaran Islam seperti yang dikehendaki Allah untuk diterapkan dalam dunia kehidupan, dalam segala kondisi beliau. Jika beliau meninggalkan pendidikan ilahiyah, turunlah teguran dari Allah SWT kepada beliau. Oleh karenanya, ketika Aisyah ra ditanya tentang akhlak Rasulullah, Aisyah tidak menemukan kalimat yang lebih tepat selain mengatakan kepada si penanya, “Bukankah engkau membaca Al-Qur’an? Akhlaknya adalah Al-Qur’an.”<sup>6</sup>

b. Citra manusia dalam Sirah Nabi saw

Dari celah-celah sirah Nabi saw akan jelas terlihat gambaran yang cerah tentang manusia yang menerapkan kemanusiannya dengan segala dimensinya, berinteraksi dengan kenyataan, dengan seluruh pemberiannya, dan dapat diketahui bahwa Muhammad saw adalah manusia dengan seluruh sifat kemanusiannya. Ia telah menduduki puncak kemuliaan manusiawi dan sebagai teladan yang ideal bagi seluruh manusia. Sebagai manusia biasa dalam segala situasi, beliau tidak terlepas dan tidak terpisahkan dari sifat kemanusiannya. Pada waktu yang sama beliau tidak menganiaya kemanusiannya. Bahkan, beliau menghayati seluruh perasaannya. Keseimbangan hidup beliau tercermin dalam hadits berikut ini:

---

<sup>5</sup> Faruq Hamadah, *Kajian Lengkap Sirah Nabawiyah*, terj. A. Syafiq, 20.

<sup>6</sup> HR. Ahmad, “Kitab 9 Imam” (CD Room: Lidwa Puasaka), 24139.

Anas ibn Malik ra berkata: Ada tiga orang mendatangi rumah istri-istri Nabi saw dan bertanya tentang ibadah Nabi saw... Mereka berkata, "Ibadah kita tak ada apa-apanya dibanding Rasulullah saw, bukankah beliau sudah diampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan juga yang akan datang?" Salah seorang dari mereka berkata, "Sungguh, aku akan shalat malam selama-lamanya." Kemudian yang lain berkata, "Kalau aku, maka sungguh, aku akan berpuasa setahun penuh dan aku tidak akan berbuka." Dan yang lain lagi berkata, "Aku akan menjauhi wanita dan tidak akan menikah selama-lamanya." Kemudian datanglah Rasulullah saw kepada mereka seraya bertanya: "Kalian berkata begini dan begitu. Ada pun aku, demi Allah, adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian, dan juga paling bertakwa. Aku berpuasa dan juga berbuka, aku shalat dan juga tidur serta menikahi wanita. Barangsiapa yang benci sunnahku, maka bukanlah dari golonganku."<sup>7</sup>

Muhammad saw adalah seorang yatim yang tidak mendapatkan pendidikan dan ajaran di tangan para guru besar, tetapi hanya menerima pendidikan dari Yang Mahaahli. Firman Allah SWT,

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَى ۖ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَى ۖ وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَى

Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu? dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung lalu Dia memberikan petunjuk. dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.<sup>8</sup>

Seseorang yang mempelajari sirah Nabi saw akan mengetahui bagaimana keterkaitan yang tidak terpisahkan antara perkataan dan perbuatan, prinsip dan kelakuan. Beliaulah yang pertama berdisiplin dan menerapkannya walaupun hanya seorang diri; tidak menyuruh kepada sesuatu kebaikan kecuali beliaulah orang pertama yang melakukannya, dan tidak melarang sesuatu kecuali beliau yang pertama meninggalkannya. Beliau menang, tetapi tidak takabbur;

<sup>7</sup> Bukhari, *Bāb al-Targhīb fī al-Nikāh*, "Kitab 9 Imam" (CD Room: Lidwa Puasaka)4675.

<sup>8</sup> QS. Al-Duḥā [93]: 6-8.

dikalahkan, tetapi tidak putus asa; menepati janji dan melaksanakan apa saja yang dijanjikan. Demikian ujar Al-Jalandi, Raja Oman.<sup>9</sup>

c. Kemuliaan Manusia dalam Sirah Nabi saw

Puncak kemanusiaan yang paling mulia pada sosok Muhammad saw bila dipersembahkan dengan benar pasti menarik hati. Semua orang akan melihat di dalamnya unsur-unsur kemanusiaan yang justru dirindukan oleh manusia karena jiwa-jiwa yang sehat selalu mencari kemuliaan dan bergantung pada contoh teladan yang ideal.<sup>10</sup>

Merupakan takdir Allah menjadikan Muhammad saw sebagai wujud dari kesempurnaan manusia yang kemudian manusia dituntut agar berusaha dan berupaya untuk mencontoh akhlak beliau dan tidak tanduk beliau karena akhlak tersebut adalah sirah yang diridhai Allah dan menjadikan beliau contoh teladan untuk semua manusia:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>11</sup>

## B. Sekitar Pernikahan Nabi Muhammad Saw

Meski lahir di tengah masyarakat *jāhiliyyah*—masyarakat yang di dalamnya kaum budak dan perempuan tertindas—Muhammad tumbuh sebagai

<sup>9</sup> Faruq Hamadah, *Kajian Lengkap Sirah Nabawiyah*, 23

<sup>10</sup> *Ibid.*, 24.

<sup>11</sup> QS. Al-Aḥzāb [33]: 21.

pribadi yang mengagumkan, jujur dan terpercaya. Akhlaknya yang luar biasa menumbuhkan benih-benih cinta dan keakraban di hati semua orang yang mengenalnya. Dengan kepribadian seperti itu, ketika wahyu telah diturunkan kepada beliau, maka mereka akan menerima kebenaran wahyu itu.<sup>12</sup>

Kekaguman Khadijah terhadap pemuda Muhammad dan tertariknya untuk melangsungkan perkawinan dengannya, merupakan bukti bahwa Khadijah menemukan dalam kepribadiannya sesuatu menarik, dan rasanya tidak perlu dijelaskan bahwa saat itu Khadijah hanyalah melihat Muhammad muda sebagai laki-lakai ideal, bukan sebagai calon nabi.<sup>13</sup>

Sejarah mengenal Nabi mempunyai dua rumah. Rumah pertama di Makkah, tempat Nabi saw bersama istri pertamanya Khadijah. Saat itu Nabi saw mengalami perubahan besar dalam kehidupannya, bahkan kehidupan seluruh manusia. Rumah kedua Nabi saw berada di Madinah, tempat para *Umm al-Mu'minin* selain Khadijah ra hidup. Kehidupan rumah tangga Nabi saw yang kedua ini mengandung fungsi sosial, politik, juga syariat yang tidak ditemukan pada kehidupan rumah tangganya yang pertama.<sup>14</sup> Dan rumah Mariyah yang berada di tepi sebuah kota di sebelah timur Madinah, yang sekarang dikenal dengan nama *Mashrabah Umm Ibrāhīm*.<sup>15</sup>

<sup>12</sup> Deden Muhammad Makhyaruddin, *Muhammad Saw The Super Husband: Kisah Cinta Terindah Sepanjang Sejarah* (Jakarta: Noura Books, 2013), 86.

<sup>13</sup> Aisyah bint al-Syahti, *Isteri-Isteri Rasulullah SAW*, terj. Chadijah Nasution (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), I, 14.

<sup>14</sup> 'Ā'ishah bint al-Shā'ī, *Istri-Istri Nabi: Fenomena Poligami di Mata Seorang Tokoh Wanita*, terj. Abdullah Zaki Alkaf (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), 17.

<sup>15</sup> Di tempat itulah Mariyah al-Qibtiyyah melahirkan Ibrahim. M. Syafii Antonio dan Tim Tazkia, *Ensiklopedia Leadership dan Manajemen Muhammad SAW "The Super Leader The Super Manager": Menata Keluarga Harmonis*. (Jakarta: Tazkia, 2010), 27.

Sangat sulit memisahkan sisi pribadi Muhammad saw sebagai seorang laki-laki dan suami dengan sisi pribadinya sebagai seorang nabi. Muhammad hanyalah seorang manusia biasa yang diberi wahyu, seperti halnya nabi-nabi sebelum beliau.<sup>16</sup> Kerasulan beliau juga tidak menghapuskan dari hati perasaan batin beliau sebagai manusia biasa.<sup>17</sup> Saat yang bersamaan, Allah SWT tidak membiarkan Rasul-Nya untuk bertindak bebas dalam kehidupannya, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh seorang laki-laki biasa. Untuk itu, Nabi menerima wahyu secara insidental, berupa perintah-perintah “khusus” yang berhubungan dengan kehidupan suami-istri.

Seandainya Allah SWT menghendaki, tentu Dia akan membuat Nabi-Nya terjaga dari semua itu. Muhammad bisa terbebas dari rasa sedih karena kematian anak; terbebas dari rasa pedih karena ditinggal Khadijah ra; atau terbebas dari cobaan untuk menuduh istrinya, Aisyah:

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ۗ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبِ  
لَأَسْتَكْبَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ ۗ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَنَشِيرٌ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman".<sup>18</sup>

Berikut ini deskripsi pernikahan Nabi saw dengan istri-istrinya, yang penulis sarikan dari *The Super Leader The Super Manager*<sup>19</sup> dan *The Super Husband*<sup>20</sup>

<sup>16</sup> QS. Yūṣuf [12]: 109.

<sup>17</sup> 'A'ishah bint al-Shāṭi', *Istri-Istri Nabi: Poligami di Mata Seorang Tokoh Wanita*, 19.

<sup>18</sup> QS. al-A'raf [7]: 188.

<sup>19</sup> M. Syafii Antonio dan Tim Tazkia, *Menata Keluarga Harmonis*. 23.

NO	NAMA	LAHIR	TAHUN NIKAH	STATUS	USIA SAAT NIKAH	USIA NABI	TAHUN WAFAT	ALASAN NIKAH
1	Khadijah	68 SH (15 tahun sebelum tahun gajah)	28 SH /tahun 15 sebelum kenabian	Janda 2 kali, kaya, suci, bijak, putri bangsawan Quraisy. Memiliki empat anak dari pernikahan sebelumnya	40 tahun	25 tahun	3 SH Hidup bersama selama 25 tahun; dikaruniai 6 anak	Pernikahan pertama Nabi saw
2	Sawdah	69 SH	3 SH	Janda Quraisy pejuang iman yang rapuh dan tertindas Memiliki 12 anak dari pernikahan sebelumnya	Menopous /70 tahun	51 tahun	22 H Hidup bersama selama 14 tahun	Menjaga keimanannya dari gangguan kaum musyrik
3	Aisyah	10 SH atau 9 SH	3 SH /tahun ke-10 kenabian dan hidup serumah dengan Nabi tiga tahun kemudian	Gadis yang sudah ditunangkan, putri Abu Bakar, pendukung pertama dakwah yang sedang tertekan	6 atau 7 tahun.	51 tahun 52 tahun	58 H Hidup bersama selama 11 tahun	Petunjuk Allah. Nabi mengajarkan tentang keperempuanan agar disampaikan kepada umatnya kelak
4	Hafsah	18 SH	3 H	Janda Quraisy dari pejuang syahid Uhud, pejuang hijrah, putri kesayangan Umar ibn al-Khattab yang keislamannya menguatkan dakwah	21 tahun	55 tahun	41 atau 45 H Hidup bersama selama delapan tahun	Petunjuk Allah agar bisa menjaga keotentikan Al-Qur'an karena Hafsah adalah salah seorang wanita pertama yang hafal 30juz

<sup>20</sup> Deden Muhammad Makhyaruddin, *Muhammad Saw The Super Husband*, 368. Penulis lebih banyak memasukkan data ke dalam tabel dari literatur ini.

5	Zaynab bint Khuzaimah	26 SH	3 H atau 4 H	Janda 2 kali, suami yang kedua seorang yang syahid di Uhud, penyantun orang-orang miskin dan yatim dan aktivis sosial yang termarjinalkan	29 tahun	56 atau 58 tahun	4 H Hidup bersama sua atau tiga bulan. Riwayat lain menyebutkan 8 bulan	Petunjuk Allah agar bersama-sama menyantuni anak-anak yatim dan orang lemah
6	Umm Salamah bint Abu Umayyah	25 SH	4 H	Janda, saksi perjuangan kaum muslimin yang tengah menanggung beban hidup berat. Putri bibi Nabi	29 tahun	56 atau 57 tahun	59 H Hidup bersama selama tujuh tahun	Perintah agar Allah membantu Nabi bermusyawarah
7	Zaynab bint Jahsy	30 SH	5 H	Janda, mantan istri anak angkat Nabi, pemicu sanksi sosial terberat beliau demi sebuah integritas	35 tahun	58 atau 56 tahun	20 H Hidup bersama selama enam tahun	Perintah Allah bahwa anak angkat memiliki hukum yang berbeda dengan anak kandung sehingga mantan istrinya halal dinikahi
8	Juwairiyah	15 SH	5 H	Janda, putri pemimpin Bani Mustaliq namun terhinakan karena dijadikan budak setelah perang Memiliki 17 anak dari pernikahan pertama	20 tahun	59 tahun	50 H Hidup bersama selama 6 tahun	Petunjuk Allah, memerdekakan perbudakan dan pembebasan dari tawanan dan menjaga ketauhidan
9	Umm Habibah	30 SH	6 H atau 7 H	Janda dari suami yang murtad ke agama Nasrani; beranak satu, putri Abu Sufyan yang terbuang demi mempertahankan keimanan di Habasyah selama belasan tahun	36 tahun	60 tahun	44 H Hidup bersama selama 4 tahun	Untuk menjaga keimanan Umm Habibah agar tidak murtad

				dalam kecemasan				
10	Safiyah	10 H	7 H	Janda, mantan istri Salam ibn Misykam dan Kinanah ibn Huqoiq, putri tokoh dan pimpinan Yahudi, pewaris sah pusaka Nabi Harun, yang kehilangan kebahagiaan dan kebebasannya karena otoritarianisme keluarga Memiliki 10 anak dari pernikahan sebelumnya	17 tahun	58 atau 60 tahun	50 H atau 52 H Hidup bersama selama 4 tahun	Menjaga keimanan Safiyah dari boikot orang Yahudi
11	Maimunah	30 SH	7 H	Janda, karena suaminya yang menentang Islam; salihah, tulus menghibahkan diri kepada Rasulullah sebagai bukti loyalitas kaum Muslim Mekah yang masih rawan	37 tahun	61 tahun	51 H Hidup bersama selama tiga tahun	Menjaga dan mengembangkan dakwah di kalangan Bani Nadhir
12	Rayhanah		5 H	Janda, mantan budak Yahudi Bani Qurayzah yang tereksplorasi		58 tahun	10 H	
13	Mariyah al-Qibtiyah		7 H	Gadis, putri bangsawan Mesir yang dijadikan budak oleh Muqawqis, gubernur Mesir	25 tahun	59 atau 60 tahun	16 H Hidup bersama selama lima tahun	Untuk merdeka dari perbudakan dan menjaga iman Mariyah

Kalau dicermati tahun pernikahan Nabi saw, terlihat bahwa pernikahan beliau umumnya berlangsung pada tahun yang bersamaan ketika peperangan antara kaum muslim dengan kafir bergolak. Karena itu pula, para perempuan

yang dinikahi Nabi saw hampir semuanya merupakan janda korban perang. Janda yang tengah mengalami beragam kesengsaraan dan kamalangan.<sup>21</sup>

Uniknya, janda korban perang yang dinikahi Nabi saw tidak hanya janda dari kalangan sahabat yang syahid di medan perang, tetapi juga janda dari pihak musuh. Lebih unik lagi, semua pernikahan itu sama sekali tidak melalui pemaksaan apalagi kekerasan. Melainkan karena para janda itu sesungguhnya memilih bersanding dengan Nabi saw setelah menyaksikan dan merasakan dari dekat keagungan sosok Nabi.

Seandainya pernikahan Nabi sekadar untuk memuaskan hasrat syahwatnya, niscaya beliau akan menikah pada usia muda dan cuma akan menikahi perawan, gadis, dan berparas cantik. Bukan janda tua, beranak banyak, dan atau tidak cantik. Padahal Nabi saw adalah sosok lelaki terhormat dan terpuja status sosialnya, gagah perawakannya, serta tampan wajahnya.

### C. Biografi Istri-Istri Nabi Saw (*Ummahāt al-Mu'minīn*)

Istri-istri Nabi saw dianggap sebagai ibu kaum mukmin. Mereka berhak mendapatkan perlakuan sebagaimana ibu. Karenanya, haram menikahi mereka sampai kapan pun. Mereka adalah periwayat wahyu dan pendidik umat.<sup>22</sup> Gelar ibu orang-orang beriman ini disebutkan dalam Al-Qur'an,

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ

Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka.<sup>23</sup>

<sup>21</sup> M. Syafii Antonio dan Tim Tazkia, *Menata Keluarga Harmonis*. 26.

<sup>22</sup> M. Ghazali, *Tafsir Tematik dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), 392.

<sup>23</sup> QS. Al-Aḥzāb [33]: 6.

Pada kitab tafsirnya, Imam al-Baghawi menyatakan, “Maksud ayat ini adalah istri Nabi Muhammad saw menjadi ibunda mukminin dalam besarnya penghormatan dan haramnya pernikahan selama-lamanya. Mereka itu bagaikan ibu, tetapi bukan dalam hal bolehnya memandang dan berkhalwat dengan mereka, karena itu haram dilakukan terhadap mereka sebagaimana bila itu dilakukan dengan wanita *ajnabīyah* (nonmahramah). Akan tetapi putri-putri istri Nabi Muhammad saw tidak disebut sebagai saudara perempuan kaum mukminin, serta saudara laki-laki dan perempuan mereka juga tidak disebut sebagai paman dan bibi kaum mukminin.”<sup>24</sup>

Al-Hafizh Ibn Katsir mengemukakan dalam kitab tafsirnya, “Apakah ketika mereka disebut sebagai *ummahāt al-mu'minin*, lantas kaum wanita bisa dimasukkan ke dalam jamak mudzakkar salim (*mu'minīn*) secara umum? Ada dua pendapat dalam masalah ini. Pendapat yang sahih adalah riwayat dari ‘Aisyah, bahwa dia berkata: *Wanita tidak termasuk di dalamnya.*”

Dengan keterangan ini menjadi jelaslah maksud ayat tersebut. Kedudukan istri-istri Nabi Muhammad sebagai ibu bagi umat ini maksudnya adalah diharamkannya menikahi mereka selamanya, sebagaimana diharamkannya menikahi ibu sampai kapan pun. Ini juga ditegaskan dengan jelas dalam Ahzab [33]: 53,

وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُمْ مِنْ بَعْدِهِ  
أَبَدًا إِنَّ ذَلِكَمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا

<sup>24</sup> Abu Salsabil Muhammad Abdul Hadi, *Wanita-Wanita Mulia Sekitar Nabi saw: Kisah, Pelajaran, Nasihat yang Bisa Dipetik Kehidupan Para Shahabiyah*, terj. Irwan Raihan (Solo: Pustaka Arafah, 2011), 31.

Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah.

Allah menjelaskan bagi rasul-Nya tentang wanita-wanita yang halal dinikahi oleh beliau, serta segala kekhususan dan keistimewaan yang terkandung di dalamnya bagi pribadi Rasulullah dan rumah tangganya. Hal ini setelah turunnya ayat yang membatasi maksimal jumlah istri hingga hanya boleh empat orang saja (QS. Al-Nisā': 3).

Para pakar berbeda pendapat berapa dan siapa saja istri-istri Nabi saw. Ibn Hisyam—seperti yang telah dikutip oleh Deden Muhammad—mengemukakan, para ahli sejarah tidak berselisih pendapat mengenai:

1. Pernikahan Nabi saw dengan enam perempuan Quraisy, yaitu Khadijah bint Khuwaylid, Sawdah bint Zam'ah, Umm Salamah, Aisyah bint Abu Bakr, Hafsa bint Umar, dan Umm Habibah bint Abu Sufyan.
2. Pernikahan beliau dengan empat perempuan Arab selain Quraisy, yaitu Zaynab bint Jahsy, Maymunah bint Al-Harits, Zaynab bint Khuzaymah, dan Juwayriyah bint Al-Harits.
3. Dengan seorang perempuan bangsa Isra'il, yaitu Shafiyah bint Huyay.

Dengan demikian, jumlah istri Rasulullah saw yang disepakati keberadaannya oleh semua ulama itu adalah sebelas orang.<sup>25</sup> Sedangkan ulama yang mengatakan istri beliau 12 orang menambah nama Mariyah Al-Qibṭiyah. Adapun Rayhanah bint Amar, merupakan budak Nabi.<sup>26</sup> Dialah yang diyakini ulama yang mengatakan Nabi beristrikan 13 orang, karena—seperti halnya

<sup>25</sup> Deden Muhammad Makhyaruddin, *Muhammad Saw The Super Husband*, 54.

<sup>26</sup> Aishah bint al-Shathi', *Isteri-Isteri Rasulullah saw*, 1, 82.

Mariyah—ia akhirnya dibebaskan oleh Nabi lalu beliau nikahi. Dan Asma' bint Nu'man, adalah wanita yang dinikahi Nabi saw, namun beliau ceraikan sebelum beliau campuri.<sup>27</sup>

### 1. Khadijah bint Khuwaylid

Khadijah bint Khuwaylid ibn Abd al-Izzi ibn Qushay, seorang keturunan Quraisy dari Bani Asad. Ibundanya adalah Fatimah bint Za'idah. Khadijah lahir di Mekah pada tahun 68 SH atau 15 tahun sebelum Nabi saw lahir.<sup>28</sup>

Khadijah adalah perempuan terhormat dan mempunyai harta yang melimpah karena bisnisnya bergerak di bidang pengiriman barang ke Syam dan meraih sukses besar. Ketika namanya disebut, maka perempuan-perempuan lain seolah-olah tidak ada.<sup>29</sup>

Sebelum menikah dengan Nabi, Khadijah dinikahi oleh Halah al-Nabasy dari Bani Tamim, kemudian setelahnya menikah dengan Atiq ibn A'id dari Bani Makzhum. Beliau dinikahi Nabi saw saat berusia 40 tahun, sedang Nabi sendiri berusia 25 tahun. Ia adalah istri Rasulullah saw pertama dan paling dicintai Nabi saw. Dari dialah Rasulullah saw mendapatkan beberapa putra dan putri, kecuali Ibrahim yang berasal dari

<sup>27</sup> Aishah bint al-Shathi', *Isteri-Isteri Rasulullah saw*, I, 86.

Mahdi Rizqullah menulis mengatakan Rasulullah saw menikahi 15 orang wanita. Adapun yang beliau campuri hanya 13 orang. Untuk Mariyah, awalnya ia hanyalah sebagai budak Nabi saw. Setelah ia melahirkan Ibrahim ibn Rasulullah, Rasulullah memerdekakannya dan menikahinya. Lihat Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analisis Berdasarkan Sumber-Sumber yang Otentik*, terj. Yessi HM Basyaruddin (Jakarta: Qisthi Press, 2006), 870-889.

<sup>28</sup> Deden Muhammad Makhyaruddin, *Muhammad Saw The Super Husband*, 60.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 60.

Mariyah al-Qibtīyah.<sup>30</sup> Khadijah merupakan penolong utama Nabi dalam penyebaran dakwahnya. Dialah orang yang paling pertama beriman kepada Rasulullah saw. Ia wafat pada tahun kesepuluh kenabian.<sup>31</sup>

## 2. Sawdah bint Zam'ah

Sawdah bint Zam'ah ibn Qais ibn Abd Syams ibn Abdi Wadd in Nashr ibn Malik, adalah seorang keturunan Quraisy dari Bani Amir. Ibunya adalah al-Syumus bint Qais ibn Zaid dari Bani Najjar. Sebelumnya, ia menikah dengan Al-Sukran ibn Amr ibn Abd Syams ibn Abd Wadd, yang tak lain adalah putra pamannya. Tahun kelahiran Sawdah tidak diketahui dengan pasti. Bahkan, sisi kehidupannya sebelum dinikahi Nabi tidak banyak diketahui. Sejarah hanya mencatatnya sebagai perempuan yang ikut berhijrah ke Habasyah gelombang kedua bersama suaminya.<sup>32</sup>

Adalah Khaulah bint Hakim, wanita yang menyarankan Nabi saw menikahi Sawdah, dikarenakan ia merasa kasihan melihat Nabi saw sendiri sejak ditinggal oleh Khadijah, juga kesibukan beliau mendidik anak-anak seorang diri.<sup>33</sup> Nabi pun bersedia menikahi Sawdah, karena beliau juga tidak sampai hati melihat perempuan itu sebatang kara. Deden Makhyaruddin menyimpulkan, dari beberapa riwayat yang ada, tahun di mana Sawdah wafat adalah antara tahun 20-23 H.<sup>34</sup>

<sup>30</sup> Aishah bint al-Shathi', *Isteri-Isteri Rasulullah saw.*, I, 33.

<sup>31</sup> Fathi Fawzi dan Abd Al-Mu'thi, *Asbabun Nuzul untuk Zaman Kita: Kisah Nyata di Balik Turunnya Ayat-Ayat Suci Al-Quran*, terj. Dedi Slamet Riyadi dan Khalifurrahman Fath (Jakarta: Zaman, 2011), 226.

<sup>32</sup> Deden Muhammad Makhyaruddin, *Muhammad Saw The Super Husband*, 62.

<sup>33</sup> Aishah bint al-Shathi', *Isteri-Isteri Rasulullah saw.*, I, 52.

<sup>34</sup> Deden Muhammad Makhyaruddin, *Muhammad Saw The Super Husband*, 63.

### 3. Aisyah bint Abu Bakr

Dialah Aisyah bint Abu Bakr al-Shiddiq ibn Abu Quhafah. Ibunya bernama Umm Ruman bint Amir al-Kananīyah. Aisyah lahir seiring dengan berpijarnya cahaya Islam. Sebelumnya, ia dilamar Al-Muth'im ibn Udi buat anaknya, Jubayr. Namun ketika Abu Bakr menyatakan diri masuk Islam, Al-Muth'in membatalkan lamaran itu. Selanjutnya, Aisyah dilamar Nabi setelah Khadijah wafat melalui Khawlah bint al-Hakim.<sup>35</sup>

Rasulullah mengawini Aisyah setelah hijrah ke Madinah. Ia termasuk istri yang sangat dicintai dan diberitakan masuk surga. Selain wafat dalam pangkuannya, Rasulullah dikebumikan di kamarnya juga. Ia termasuk istri Nabi saw yang paling pencemburu. Seringkali saat wanita-wanita lain memasuki kehidupan Nabi sebagai istri, rasa cemburu itu muncul tidak terkontrol, sampai-sampai membuat suatu kelompok sendiri dengan Hafsah.<sup>36</sup>

Aisyah menghembuskan nafas terakhirnya pada bulan Ramadan tahun 58 H, tepatnya pada masa khalifah Muawiyah ibn Abu Sufyan.<sup>37</sup>

### 4. Hafshah bint Umar

Hafshah bint Umar bint al-Khattab dilahirkan lima tahun sebelum kenabian. Ibunya bernama Zaynab bint Maz'ūn ibn Ḥabīb ibn Wahab, kakak beradik dengan 'Uthman ibn Maz'ūn, saudara sesusu Nabi saw.<sup>38</sup>

Sebelum menikah dengan Nabi, ia menikah dengan Khunays ibn Hidafah,

<sup>35</sup> Deden Muhammad Makhyaruddin, *Muhammad Saw The Super Husband*, 64.

<sup>36</sup> Aishah bint al-Shathi', *Isteri-Isteri Rasulullah saw.*, 1, 84.

<sup>37</sup> Fathi Fawzi dan Abd Al-Mu'thi, *Asbabun Nuzul untuk Zaman Kita*, 242

<sup>38</sup> Deden Muhammad Makhyaruddin, *Muhammad Saw The Super Husband*, 65.

keduanya ikut hijrah ke Abissinia, kemudian ke Madinah al-Munawwarah. Suaminya gugur, ada yang mengatakan di Perang Badar, ada pula yang mengatakan di medan Uhud. Analisa yang terkuat, dengan mempertimbangkan tahun pernikahannya dengan Nabi dan masa iddah Hafsa, Khunais gugur di Perang Uhud.<sup>39</sup>

Ia adalah istri yang pencemburu setelah Aisyah. Dua putri sahabat Nabi saw itu mempunyai kedekatan yang lain dibandingkan hubungan keduanya dengan istri-istri Nabi saw yang lain. Kedekatan dan rasa cemburu yang berlebih dari keduanya sempat membuat Nabi saw mengasingkan diri selama sebulan.<sup>40</sup>

Pada masa kekhalifahan Abu Bakar, ia dipercaya untuk menyimpan kumpulan Mushaf Al-Quran yang kelak dipergunakan sebagai sumber kodifikasi Al-Quran oleh Utsman ibn Affan. Ia wafat pada 45 H, pada masa kekhalifahan Muawiyah ibn Abu Sufyan.<sup>41</sup>

##### 5. Zaynab bint Khuzaymah

Zaynab bint Khuzaymah ibn al-Harith ibn Abd Allah ibn Amr ibn Adi Manaf ibn Hilal ibn Amir ibn Sa'sa'ah.<sup>42</sup> Ibunya adalah Hind bint Awf ibn Zuhayr, kakak beradik dengan Umm Faḍl, istri paman Nabi saw Abbas. Ia lahir sekitar tahun 26 SH.<sup>43</sup>

<sup>39</sup> Deden Muhammad Makhyaruddin, *Muhammad Saw The Super Husband*, 66.

<sup>40</sup> Aishah bint al-Shathi', *Isteri-Isteri Rasulullah saw.*, II, 20.

<sup>41</sup> *Ibid.*, 25-26.

<sup>42</sup> *Ibid.*, II, 28.

<sup>43</sup> Deden Muhammad Makhyaruddin, *Muhammad Saw The Super Husband*, 68.

Sebelum menikah dengan Nabi, ia menikah dengan Al-Tufayl ibn al-Harits. Lalu, setelah mereka bercerai, Zaynab menikah dengan Ubaydah ibn al-Harith ibn Abd al-Muttalib. Ia kemudian dinikahi oleh Rasulullah saw. Ibn Hisyam mengatakan bahwa Zaynab ibn Khuzaymah dikenal dengan julukan *Umm al-Masākin* karena sangat mengasihi dan banyak bersedekah kepada kaum miskin.<sup>44</sup> Hidupnya tidak lama, karena ia meninggal ketika berusia 30 tahun pada bulan Rabi' al-Awwal 4 H.<sup>45</sup>

#### 6. Umm Salamah

Nama aslinya adalah Hindun bint Abi Umayyah (Suhayl Zadi Rukab) ibn al-Mughirah. Ayahnya adalah salah seorang pemuka dan pemimpin kota Mekah. Ia juga termasuk saudagar besar di kota itu. Ibunya adalah 'Ātikah bint 'Āmir ibn Rabī'ah. Ia menikah dengan Abdullah ibn Abd al-Asad. Tidak ditemukan riwayat yang pasti tentang tahun kelahirannya.

Ia hijrah ke Abissinia, kemudian ke Madinah al-Munawwarah. Ia melahirkan Salamah, Amr, dan Zaynab. Suaminya, Abdullah ibn al-Asad al-Makzhumi, adalah kelompok muslim pertama, dan tak lain merupakan saudara sesusuan Nabi. Abdullah ikut serta dalam perang Badar dan perang Uhud. Lalu Rasulullah mengutusnyanya sebagai pemimpin pasukan kecil ke Bani Asad pada bulan Safar 4 H. Luka yang didapatkannya ketika Perang Uhud semakin parah sehingga mengakibatkan kematiannya.<sup>46</sup>

<sup>44</sup> Aishah bint al-Shathi', *Isteri-Isteri Rasulullah saw.*, II, 30.

<sup>45</sup> Fathi Fawzi dan Abd Al-Mu'thi, *Asbabun Nuzul untuk Zaman Kita*, 204.

<sup>46</sup> *Ibid.*, 193-195.

Dengan kondisi hidup yang terkatung-katung, juga sebagai bentuk penghormatan kepada Abdullah, Nabi saw menikahi janda dari seorang syahid itu. Umm Salamah wafat pada tahun 59 H dalam usia 84 tahun.<sup>47</sup>

#### 7. Zaynab bint Jahsy

Zaynab bint Jahsy ibn Riyab ibn Khuzaimah al-Asadi. Ibunya bernama Aminah bint Abd al-Muttalib, yang tidak lain adalah bibi Rasulullah saw. Tidak ditemukan riwayat yang menjelaskan tahun kelahirannya. Secara umum, ia termasuk perempuan yang pertama masuk Islam dan ikut hijrah ke Madinah.

Sebelum menikah dengan Nabi saw, Zaynab dilamarkan Nabi saw untuk dinikahkan dengan Zayd ibn Haritsah, anak angkat Nabi saw sendiri. Selain dikenal cantik, Zaynab juga punya garis keturunan yang bagus. Setelah bercerai dengan Zayd, ia dinikahkan Allah dengan Nabi saw untuk membatalkan hukum jahiliyah yang menyamakan anak angkat dengan anak kandung.

Pernikahan Nabi saw dengan Zaynab bint Jahsy merupakan perintah langsung dari wahyu. Pada hari pernikahannya, Allah SWT menurunkan ayat tentang kewajiban hijab bagi para istri Nabi. Di antara para istri Nabi, dialah yang pertama kali menyusul beliau ke alam baka. Zaynab meninggal pada tahun 20 H, tepatnya pada masa pemerintahan Umar ibn Khattab.<sup>48</sup>

<sup>47</sup> Deden Muhammad Makhyaruddin, *Muhammad Saw The Super Husband*, 71.

<sup>48</sup> Aishah bint al-Shathi', *Isteri-Isteri Rasulullah saw.*, II, 58-72.

### 8. Juwayriyah bint Al-Harits

Ia adalah putri Al-Harits ibn Abu Dirar ibn Malik ibn Jazimah dari suku Khuza'ah, pimpinan Bani Mustaliq yang disegani.<sup>49</sup> Nama aslinya adalah Barrah, kemudian diganti Rasulullah saw dengan "Juwayriyah" yang berarti pujian. Juwayriyah dikenal rajin beribadah dan bertasbih. Sebelumnya, ia adalah istri Musafi' ibn Safwan al-Mustaliqiy (dalam satu riwayat, Malik ibn Safwan).<sup>50</sup> Setelah dibebaskan dari status tawanan Perang Muraysi' oleh Nabi saw, ia juga dipinang oleh beliau. Ia meninggal dunia pada tahun 56 H dan dikebumikan di Baqi.<sup>51</sup>

### 9. Umm Habibah

Ialah Ramlah binti Abi Sufyan ibn Harb ibn Umayyah yang dijuluki Umm Habibah. Ia tak lain adalah saudari Muawīyah. Ibunya adalah Shafiyah bint Abi al-Aṣ. Ia adalah putri bibinya Utsman bin Affan.

Ia diahirkan 17 tahun sebelum kenabian. Ia termasuk Muslimah pertama. Ia termasuk kelompok/rombongan kedua yang ikut hijrah ke Abissinia bersama suaminya, Ubaydillah ibn Jahsy ibn Rinab, saudara Abdullah ibn Jahsy.

Saat masih di Abissinia dan setelah melahirkan Habibah, suaminya mempunyai kebiasaan mabuk dan murtad, dan akhirnya meninggal dalam keadaan Nasrani. Setelah lama mempertahankan imannya sendirian di negeri orang, ia dinikahi Rasulullah melalui seorang utusan yang datang

<sup>49</sup> Deden Muhammad Makhyaruddin, *Muhammad Saw The Super Husband*, 72.

<sup>50</sup> Aishah bint al-Shathi', *Isteri-Isteri Rasulullah saw*, II, 81.

<sup>51</sup> Fathi Fawzi dan Abd Al-Mu'thi, *Asbabun Nuzul untuk Zaman Kita*, 242.

ke Habsyah pada 6 H, dan baru bertemu Nabi saw setahun kemudian di Madinah.<sup>52</sup> Ia wafat pada tahun 44 H.<sup>53</sup>

#### 10. Rayhanah bint Sam'un

Ialah Rayhanah bint 'Amr ibn Khunafah ibn Sam'un ibn Zayd. Al-Hakim (w. 405 H) meriwayatkan silsilah keturunannya yang berbeda, yaitu Rayhanah bint Zayd ibn Sam'un. Menurut Ibn 'Abd al-Barr (w. 463 H), Rayhanah itu anak perempuan Sam'un ibn Zayd yang berasal dari Yahudi Bani Qurayzhah, bukan Bani Nadhir.

Sebelumnya, ia telah menikah dengan seorang pria Yahudi bernama Al-Hakam. Ketika peperangan kaum muslim dengan Bani Nadhir pecah, Al-Hakam terbunuh dan Rayhanah jatuh ke tangan Rasulullah saw sebagai harta *fay'* pada akhir tahun 5 H. Rasulullah saw memberikan pilihan kepada Rayhanah apakah mau menjadi orang merdeka dan menjadi istri beliau atau tetap menjadi budak. Ia menyatakan keislamannya, namun ingin tetap menjadi budak agar tidak membebani Nabi saw. Namun Ibn Sa'ad (w. 230 H) menyimpulkan bahwa ia dimerdekakan dan dinikahi oleh Nabi saw.

Ia membina rumah tangga dengan Rasulullah saw pada tahun 7 H, lalu meninggal dunia pada tahun 10 H, setelah kepulangannya dari Haji Wada' tidak lama sebelum Rasulullah saw wafat.<sup>54</sup>

<sup>52</sup> Deden Muhammad Makhyaruddin, *Muhammad Saw The Super Husband*, 74.

<sup>53</sup> Fathi Fawzi dan Abd Al-Mu'thi, *Asbabun Nuzul untuk Zaman Kita*, 179-181.

<sup>54</sup> Deden Muhammad Makhyaruddin, *Muhammad Saw The Super Husband*, 78-79.

### 11. Mariyah al-Qibtīyah

Mariyah al-Qibtīyah lahir di Asyut, Mesir. Ayahnya bernama Syamu'un. Mariyah berasal dari kalangan Kristen Koptik. Mariyah adalah perempuan asing di Madinah, tanpa kenalan apalagi saudara. Ia merupakan seorang bekas budak terpilih, hadiah dari Raja Muqawqis yang disurati Nabi saw untuk diajak memeluk Islam dari Mesir.

Nabi Muhammad saw menikah dengan Mariyah pada tahun ke-6 atau ke-7 H dengan cara *milk al-yamin* atau *al-tasarrī*, yaitu kepemilikan atas budak perempuan untuk melahirkan anak merdeka. Selain Khadijah, Mariyah merupakan satu-satunya istri beliau yang dianugerahi anak kandung, Ibrahim.<sup>55</sup> Dengan lahirnya Ibrahim, Mariyah menjadi merdeka, sekaligus melahirkan ketetapan hukum dari beliau bahwa setiap budak perempuan yang melahirkan anak dari majikannya adalah merdeka.<sup>56</sup>

Mariyah wafat 5 tahun setelah wafatnya Rasulullah saw, yaitu pada bulan Muharran tahun 16 H di masa pemerintahan Umar ibn Khattab. Ia dimakamkan di Baqi', Madinah.<sup>57</sup>

### 12. Shafiyah bint Huyay

Safiyah bint Huyay ibn Akhtab lahir di Khaibar tahun 10 atau 11 sebelum Hijrah. Ia adalah putri bangsawan Yahudi dari Bani Nadzir dan

<sup>55</sup> M. Syafii Antonio dan Tim Tazkia, *Menata Keluarga Harmonis*, 122.

<sup>56</sup> Deden Muhammad Makhyaruddin, *Muhammad Saw The Super Husband*, 79.

<sup>57</sup> M. Syafii Antonio dan Tim Tazkia, *Menata Keluarga Harmonis*, 127.

Bani Qurayzhah. Ayahnya adalah pemuka kaum Yahudi Bani Nadzir. Adapun ibundanya bernama Barrah bint Samual dari Bani Qurayzhah.<sup>58</sup>

Di usia muda, ia menikah dengan Salam ibn Musykam. Lalu ia bercerai dan menikah lagi dengan Kinanah ibn Abu al-Haqiq. Setelah Perang Khaybar berakhir, ia menjadi salah satu tawanan. Nabi saw membebaskannya sebagai tawanan dari sahabat beliau, Dihyah al-Kalbi, dan menikahinya. Kemerdekaan Safiyah adalah mahar pernikahannya dengan Nabi.<sup>59</sup>

Safiyah wafat sekitar tahun 50 H di bawah pemerintahan Muawīyah. Ia dikuburkan di perkuburan Baqi' bersama istri-istri Nabi saw yang lain.<sup>60</sup>

### 13. Maymūnah bint al-Ḥārith

Nama lengkapnya adalah Maymunah bint al-Harits ibn Huzn ibn al-Hazm ibn Ruwaybah ibn Abd Allah ibn Hilal ibn Amir ibn Sa'sa'ah al-Hilaliyah. Ia lahir di Mekah pada tahun 18 sebelum Hijrah. Ia tak lain adalah saudara seibu dengan Zaynab bint Khuzaymah.<sup>61</sup>

Sebelum menikah dengan Nabi, Maymunah telah berstatus janda dua kali. Pernikahan Nabi saw dengan Maymunah bint al-Harits terjadi pada tahun ke-7 H di Saraf dekat Mekah.<sup>62</sup> Pernikahan itu terjadi ketika Nabi saw dan kaum muslimin berada di Mekah untuk melakukan 'umrat

<sup>58</sup> *Ibid.*, 105.

<sup>59</sup> Deden Muhammad Makhyaruddin, *Muhammad Saw The Super Husband*, 75.

<sup>60</sup> Aishah bint al-Shathi', *Isteri-Isteri Rasulullah saw*, II, 95.

<sup>61</sup> Deden Muhammad Makhyaruddin, *Muhammad Saw The Super Husband*, 75.

<sup>62</sup> M. Syafii Antonio dan Tim Tazkia, *Menata Keluarga Harmonis*, 119.

*al-qadā'*, umrah yang tertunda sebagai hasil dari perjanjian Hudaibiyah antar kaum muslimin dengan kafir Mekah.

Ia meninggal pada tahun 51 Hijriyah, sumber lain mencatat bahwa Maymunah wafat tahun 63 H dalam usia 80 H.<sup>63</sup> Maymunah berwasiat agar ketika dirinya wafat dimakamkan di Saraf, yang merupakan tempat pertama is dicampuri Nabi saw. Maka setelah ia wafat pada pertengahan abad pertama Hijriyah, sahabat-sahabat membaringkan di tempat pembaringan itu.<sup>64</sup>

#### D. Hikmah Poligami Nabi Saw

Dalam mempelajari *al-sīrah al-nabawīyah*, seseorang harus *pertama*, menggunakan logika dan budaya di saat dan di mana Nabi hidup. *Kedua*, subjektifitas harus diminimalkan seminimal mungkin. *Ketiga*, menyadari budaya masyarakat setempat. *Keempat*, menyadari bahwa Muhammad saw adalah seorang nabi.<sup>65</sup> Termasuk saat membicarakan kehidupan rumah tangga Nabi saw, keempat hal itu harus dipertimbangkan untuk menghindari kesalahan, terutama di zaman sekarang yang mana feminisme merebak, emansipasi wanita dijunjung di berbagai media, dan isu-isu kesetaraan gender lainnya. Ramainya berbagai wacana itu semakin diperbincangkan mana kala berkaitan dengan masalah poligami yang dipahami oleh mayoritas masyarakat dewasa ini—muslim maupun nonmuslim—sebagai tindakan yang

<sup>63</sup> *Ibid.*, 118.

<sup>64</sup> Aishah bint al-Shathi', *Isteri-Isteri Rasulullah saw.*, II, 141.

<sup>65</sup> Selengkapnya lihat Muhammad Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW*, 12-17.

melecehkan perempuan. Parahnya, perspektif pemahaman itu tidak dipedulikan untuk dikaji lebih lanjut, sekalipun Nabi Muhammad saw termasuk pelakunya. Maka, tidak sedikit umat muslim yang ikut untuk menolak poligami. Dengan metode pengkajian yang benar, seperti denfab empat langkah di atas, hikmah poligami yang terkandung di dalamnya benar-benar dapat dipetik.<sup>66</sup>

Pada usia 25 tahun, Muhammad saw resmi menjadi suami dan kepala keluarga dengan menikahi Khadijah bint Khuwailid ra yang telah berusia 40 tahun. Dalam masa itu, sama sekali tidak ada catatan yang mengatakan bahwa Muhammad saw ingin menikah dengan perempuan lain (berpoligami). Belum pernah pula terdengar bahwa beliau termasuk orang yang mudah tergoda oleh perempuan lain. Jadi, tidak beralasan adanya pihak yang menuduh bahwa Muhammad saw memiliki syahwat yang berlebihan terhadap perempuan sehingga mendorongnya untuk beristri banyak.<sup>67</sup>

Sedangkan periodisasi kehidupan keluarga rumah tangga Nabi dari mulai monogami hingga poligami dapat digambarkan sebagai berikut:

Usia 25-50 tahun = bermonogami (selama 25 tahun)

Usia 50-51 = menduda (selama kurang dari 1 tahun)

Usia 51-53 tahun = bermonogami (selama 3 tahun)

Usia 53-63 tahun = bermonogami (selama 10 tahun)

<sup>66</sup> Allah menganugerahkan *Al-Hikmah* (kefahaman yang dalam tentang Al-Quran dan Al-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (QS. Al-Barqarah [2]: 269).

<sup>67</sup> M. Syafii Antonio dan Tim Tazkia, *Menata Keluarga Harmonis*, 20.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa periode perkawinan Nabi sebagian besar dijalani dalam bentuk monogami. Beliau hanya mempunyai satu istri (Khadijah bint Khuwailid ra) selama lebih kurang 25 tahun. Kemudian, sempat hidup menduda setahun waktu sebelum menikah kedua kalinya. Pada masa sesudah pernikahan yang kedua ini inilah (selama lebih kurang 11 atau 12 tahun) beliau memiliki lebih dari satu istri.<sup>68</sup>

Sesudah Khadijah wafat, Nabi saw menikah dengan Sawdah bint Zam'ah, janda tua yang menderita. Sebelum itu, Nabi saw dipertunangkan dengan Aisyah bint Abu Bakr, gadis perawan yang masih amat belia. Sesudah dua atau tiga tahun kemudian,<sup>69</sup> Nabi saw baru melangsungkan pernikahan dengan Aisyah. Jadi, Nabi didampingi lebih dari seorang istri di sisi beliau adalah sejak tahun pertama Hijriyah, atau selama 10 tahun terakhir dari sisa usia beliau. Sesudah dengan Aisyah, barulah Nabi menikah dengan perempuan-perempuan lainnya, mulai Hafsa bint Umar hingga Maymunah bint al-Harith.

Sistem poligami yang diatur dalam Islam adalah manusiawi dan bermoral. Hemat penulis, bukan di sini tempatnya membahas poligami secara khusus. Setiap perempuan pasti mempunyai rasa cemburu, termasuk juga istri-istri Nabi saw. Karenanya beliau senantiasa berupaya memperhatikan perasaan mereka. Berikut ini hikmah dan keutamaan keputusan Nabi saw berpoligami:

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, 22.

<sup>69</sup> Dalam *The Super Leader The Super Manager*, disebutkan Nabi melangsungkan pernikahannya dengan Aisyah pada 2 atau 3 tahun setelah hijrah. *Ibid.* Menurut riset yang penulis temukan, pernyataan itu menyalahi beberapa literatur lainnya yang menyatakan Aisyah dinikahi Nabi saw pada tahun pertama Hijriyah, atau dipinang 2-3 tahun sebelum hijrah. Pendapat inilah yang mayoritas. Lihat misalnya Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW*, 593.

## 1. Dengan Khadijah

Khadijah adalah satu-satunya di antara para istri Nabi yang sempat mengenal beliau sebagai seorang pria atau sebagai seorang suami.<sup>70</sup> Menurut sebagian sejarawan, seandainya Nabi saw tidak bersedia mengawini Khadijah, niscaya Khadijah dan harta kekayaannya akan tetap menjadi incaran dan permainan laki-laki, sebagaimana biasa terjadi dalam masyarakat Arab di masa tersebut.

Sebagai perempuan cerdas, Khadijah menyadari keadaan dirinya. Apalagi, ia telah beberapa kali dipinang sejumlah lelaki Quraisy. Tetapi semua pinangan itu ditolaknya. Khadijah menduga, bila ia menerima lamaran salah satu di antara mereka, bukan tidak mungkin kekayaannya lambat laun akan habis tanpa manfaat sekalipun lelaki itu adalah hartawan.

Maka, tatkala Muhammad bersedia menikahi Khadijah, keduanya menemukan kebahagiaan yang hakiki di atas landasan akhlak dan iman. Bukan di atas limpahan harta kekayaan dan tingginya status sosial. Harta benda Khadijah sepenuhnya dibelanjakan di jalan Allah.<sup>71</sup>

## 2. Dengan Sawdah

Kehidupan Sawdah sepeninggal suaminya sangat sengsara. Sebab, selain sebagai janda tua yang beranak banyak, kedua orang tua dan saudaranya masih dalam keadaan kafir dan memusuhi Islam.<sup>72</sup>

<sup>70</sup> 'Ā'ishah bint al-Shāṭi', *Istri-Istri Nabi: Poligami di Mata Seorang Tokoh Wanita*, 25.

<sup>71</sup> M. Syafii Antonio dan Tim Tazkia, *Menata Keluarga Harmonis*. 40.

<sup>72</sup> *Ibid.*, 47.

Seandainya Sawdah dibiarkan sendirian, maka ia akan semakin menderita. Pernikahan Nabi dengan Sawdah merupakan salah satu bukti yang tidak terbantahkan bahwa betapa kekeliruan para orientalis yang menuding pernikahan Nabi cenderung dilandasi syahwat semata.

### **3. Dengan Aisyah**

Pernikahan Nabi saw dengan Aisyah bermula dari keinginan ayah Aisyah sendiri, Abu Bakr al-Siddiq, serta petunjuk Allah yang disampaikan kepada Muhammad saw. Di antara tujuan pernikahan tersebut adalah untuk lebih mendekatkan ikatan atau persaudaraan Nabi dengan Abu Bakar dan sebaliknya. Pernikahan ini dimaksudkan pula untuk mengingat dan menghormati jasa-jasa ayahnya dalam menegakkan Islam. Di samping itu, Nabi berharap Aisyah bisa memimpin kaum ibu muslimin untuk menyampaikan ajaran beliau mengenai masalah keperempuanan kepada orang lain.

Seandainya benar bahwa Nabi saw menikahi Aisyah karena menuruti hasrat seksualnya semata, tidak mungkin beliau mampu mendidik Aisyah sedemikian mulia sehingga dirinya menjadi guru para sahabat dalam tafsir, hadith, dan fiqih keperempuanan.<sup>73</sup>

### **4. Dengan Hafshah**

Kembalinya Hafshah ke rumah orang tuanya—karena ditinggal wafat suaminya—kian menambah berat beban ekonomi keluarga yang

---

<sup>73</sup> *Ibid.*, 56.

dipikul ayahnya, Umar ibn al-Khattab. Maka, menikahinya adalah solusi yang mulia, mengingat Umar juga termasuk yang dekat dengan Nabi.<sup>74</sup>

#### **5. Dengan Zaynab bint Khuzaymah**

Zaynab bint Khuzaymah adalah seorang janda yang dirudung malang. Nabi sengaja menikahi Zaynab untuk menolong dan melepaskannya dari kesengsaraan. Termasuk sebagai wujud penghormatan dan penghargaan Nabi atas jasa-jasa suaminya yang gugur di medan perang. Jika saja Nabi saw gila perempuan, tentu sangat mudah bagi beliau mendapatkan perawan cantik dari keturunan yang terpendang di masyarakatnya, mengingat posisi beliau sebagai pemimpin tertinggi kaum muslimin yang saat itu wilayah Islam kian meluas.<sup>75</sup>

#### **6. Dengan Umm Salamah**

Pernikahan Nabi saw dengan Umm Salamah berdimensi kemanusiaan. Sejak ditinggal suaminya, Umm Salamah hidup dalam duka cita yang mendalam karena dalam kemelaratan. Apalagi, Umm Salamah dikaruniai anak yang masih kecil-kecil dan sangat bergantung padanya. Tentu saja Nabi tidak berdiam diri melihat keadaan itu. Apalagi dia adalah janda dari seorang pejuang Islam yang syahid, Abu Salamah. Jalan terbaik yang dapat ditempuh untuk menghibur serta menolong jandanya dan keempat anaknya adalah dengan menikahinya.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> *Ibid.*, 74.

<sup>75</sup> *Ibid.*, 78.

<sup>76</sup> *Ibid.*, 84.

### **7. Dengan Zaynab bint Jahsy**

Pernikahan Nabi saw dengan Zaynab bint Jahsy mengandung kepentingan yang besar dan tujuan luhur sebagaimana dipertegas Allah dalam firman-Nya. Yakni membongkar adat istiadat jahiliyah yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat Arab waktu itu. Mereka menganggap anak angkat seperti anak kandung sendiri sehingga “haram” untuk dinikahi. Begitu pula sebaliknya.

Atas petunjuk Allah SWT, kekeliruan pandangan tersebut diluruskan oleh Nabi meskipun tidak sedikit tantangan yang harus beliau hadapi. Jadi, tidaklah patut jika Nabi dituduh berlaku sewenang-wenang dengan merebut mantan istri anak angkat beliau sendiri. Atau yang menuding Nabi tergila-gila dengan kecantikan Zaynab. Nabi telah mengenal Zaynab bint Jahsy sejak kecil. Ia tidak lain adalah sepupu Nabi sendiri. Yang menikahkannya dengan Zayd pun adalah Nabi sendiri.<sup>77</sup>

### **8. Dengan Juwayriyah**

Pernikahan Nabi saw dengan seorang perempuan budak bernama Juwayriyah merupakan simbol bagi penghapusan perbudakan. Pernikahan ini juga membawa hikmah bagi keluarga dan kaum Juwayriyah, kaum Yahudi Bani Mustaliq, karena semuanya memeluk Islam. Bila bukan karena sikap dan keputusan beliau untuk menikahi Juwayriyah, kemungkinan dendam di hati orang-orang Bani Mustaliq akan tetap tertanam di masa itu hingga di kemudian hari. Kenyataannya, Nabi justru

---

<sup>77</sup> *Ibid.*, 90.

berhasil menyatukan kaum muslimin dengan mereka dalam ikatan kekeluargaan dan keimanan.<sup>78</sup>

### **9. Dengan Safiyah**

Satu lagi pernikahan Nabi yang bermotivasi penghapusan perbudakan adalah pernikahannya dengan Safiyah bint Huyay, perempuan keturunan bangsawan Yahudi yang tertawan kaum muslim. Menurut satu tradisi yang berlaku, tiap tawanan harus dijadikan budak.

Pernikahan Nabi dengan Safiyah bernuansa politis lain. Seorang perempuan bangsawan keturunan Yahudi pun bisa menjadi istri Nabi saw dan sejajar kedudukannya dengan istri Nabi yang lain, dari suku yang berbeda dengan status sosial yang berbeda pula. Ia dan para istri Nabi lainnya berhak menyandang sebutan ibunya orang-orang mukmin.<sup>79</sup>

### **10. Dengan Umm Habibah**

Pendirian Umm Habibah yang teguh dalam Islam, harus ditebus dengan penderitaan hidup di negeri pengasingan, dikhianati suami, dan ditentang keras oleh kedua orang tuanya yang musyrik. Begitulah Umm Habibah, perempuan yang hidupnya sengsara, namun tetap tegar beriman sekalipun orang-orang terdekat menentang keislamannya. Itulah alasan Nabi menikahnya. Siapapun tidak bisa membantah, betapa suci dan mulianya Nabi menikahi perempuan itu.<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup> *Ibid.*, 97.

<sup>79</sup> *Ibid.*, 102.

<sup>80</sup> *Ibid.*, 110.

### 11. Dengan Maymunah

Latar belakang pernikahan Nabi saw dengan Maymunah sudah sangat terang. Yakni menolong seorang janda yang terlantar dan terkatung-katung hidupnya setelah diusir oleh suaminya yang memusuhi Islam. Hanya Maymunah wanita yang menghibahkan dirinya kepada Nabi dan diterima beliau.<sup>81</sup>

### 12. Dengan Mariyah dan Rayhanah

Mariyah Al-Qibtiyah adalah satu-satunya istri Nabi yang semula beragama Kristen. Ia dan Rayhanah adalah istri Nabi yang sebelumnya berstatus budak. Konsep yang diajarkan Nabi dalam mengambil budak adalah untuk melahirkan generasi yang merdeka. Setelah menjadi istri beliau, Mariyah dan Rayhanah diberi kedudukan dan hak yang sama dengan istri-istri Nabi yang lain—ada yang awalnya beragama Yahudi, penyembah berhala, dan memang sebelumnya sudah memeluk Islam, sekalipun berasal dari status sosial yang tinggi dan terpandang.

Kehadiran Mariyah sebagai istri Nabi, kian mempertegas bahwa apa pun asal mula agama, suku bangsa, dan status sosialnya, semua atribut tersebut melebur ketika mereka menjadi istri Nabi saw. Sebagai suami, Nabi berhasil membina mereka menjadi istri-istri yang bertakwa.<sup>82</sup> Baik Rayhanah maupun Mariyah, keduanya tidak mendapat perlakuan dari Nabi saw seperti budak pada umumnya.

---

<sup>81</sup> *Ibid.*, 116.

<sup>82</sup> *Ibid.*, 124.

Itulah di antara hikmah pernikahan Nabi dengan sekian banyak istri-istri beliau. Tidak ada di kalangan istri-istri Nabi yang mendambakan bahwa ia akan menjadi ratu seorang diri. Masalah poligami sedemikian menonjol. Seandainya istri-istri Nabi disuruh memilih antara kehidupan mereka di rumah Nab saw yang demikian banyak dalam satu rumah, dengan kehidupan lain di mana mereka menjadi permaisuri sendirian di rumah tangga lainnya, mereka tidak akan menukar kehidupannya di rumah Nabi itu.<sup>83</sup>

Setelah berada di dalam rumah tangga Nabi, istri baru beliau akan menjumpai istri-istri lainnya bersama-sama menerima cinta kasih dari suaminya, hingga bisa saja lupa menyadari bahwa Muhammad adalah juga seorang rasul. Keadaan yang demikian acapkali menimbulkan perasaan saling cemburu yang kadang melewati batas, hal yang tidak mungkin terjadi jika mereka hanya menilai Muhammad sebagai seorang nabi. Perasaan cemburu yang sering melanda antara mereka tidak lain merupakan perlombaan mereka untuk memperebutkan cinta kasih suaminya.<sup>84</sup>

Tidak dapat disangsikan bahwa Nabi saw mengalami kesibukan yang meleihkan dalam menghadapi semua itu, namun beliau rela menerimanya, karena sadar tentang adanya motif yang wajar yang mendorong istri-istri beliau berbuat demikian. Jika para sahabat Nabi melihat pada diri Nabi Muhammad itu suatu kenabian dan rasul pilihan, maka istri-istri beliau menilai beliau

<sup>83</sup> Aishah bint al-Shathi', *Isteri-Isteri Rasulullah saw.*, II, 20.

<sup>84</sup> 'A'ishah bint al-Shāṭi', *Istri-Istri Nabi: Poligami di Mata Seorang Tokoh Wanita*, 25.

sebagai suami dan rasulullah. Nabi sendiri puas dan melegalkan penilaian yang demikian itu, tanpa adanya kegelisahan dan kebencian.<sup>85</sup>

Nabi saw tidak berusaha untuk melatih istri-istrinya untuk menekan insting kewanitaan pada mereka. Beliau tidak mendambakan hilangnya watak yang murni pada mereka, sehingga tidak memiliki rasa kewanitaan, tidak pernah cemburu, tidak merasa rindu, dan tidak ingin diutamakan oleh suami yang dicintainya. Alangkah halusny watak beliau saat mendengar berita permufakatan istri-istrinya dalam menyambut kedatangan pengantin baru, yang sangat cantik. Maka mereka menasihatinya agar berlindung kepada Allah ketika Nabi mendekatinya demi memancing peasaan cinta dan kepuasan beliau. Pengantin baru pun mempraktikkan ajaran senior-seniornya itu. Lalu Nabi menceraikan pengantin baru itu sebelum mengadakan hubungan dengannya. Setelah mengetahui latar belakang peristiwa ini, maka Nabi saw bersabda, "Sungguh, mereka itu adalah wanita-wanita, dan teman-temannya Nabi Yusuf as; dan sungguh tipu muslihat mereka itu besar."<sup>86</sup>

Nabi Muhammad saw sempat hidup dengan sebelas istri secara bersamaan dalam satu masa.<sup>87</sup> Namun, hal itu tidak bisa dijadikan bukti tentang kegilaan Nabi terhadap wanita, karena bergilirnya beliau pada istri-istri itu bukan berarti bahwa hubungan badan selalu terjadi. Mereka yang berkata bahwa beliau adalah seorang hiperseksual, mungkin enggan

<sup>85</sup> Aishah bint al-Shathi', *Isteri-Isteri Rasulullah saw.*, II, 22.

<sup>86</sup> *Ibid.*, 23.

<sup>87</sup> Dari riset penulis, pendapat yang lebih tepat tentang istri-istri beliau yang sempat hidup bersamaan dengan beliau adalah 11 orang istri, yaitu: Sawdah, Aisyah, Hafshah, Umm Salamah, Zaynab bint Jahsy, Umm Habibah, Maymunah, Juwayriyah, dan Safiyah, dan Rayhanah.

mengingat bahwa di masa beliau hingga berusia 53 tahun, beliau tidak menikah kecuali dengan Khadijah ra. Di sisi lain, “terhidangnya aneka makanan bukan berarti semuanya Anda makan.” Jika seseorang yang mempunyai istri banyak dinilai hiperseksual, maka yang tidak kawin, semacam Nabi Isa as, pastilah dapat dinilai sebagai nirseksual. Tentu tidak wajar dikatakan demikian, baik terhadap Nabi Muhammad saw maupun Isa as. Demikian uraian Qurais Shihab.<sup>88</sup>

Istri-istri Nabi berasal dari berbagai latar belakang suku, agama, umur, bahkan bangsa. Namun tidak sulit bagi Nabi untuk hidup bersama. Bahkan, beliau mampu menata hidup bersama mereka, serta membuat mereka rela dan menerima. Beliau kadang bersikap keras kepada mereka, kadang juga lunak selama tidak menyimpang dari syariat.

Seandainya Nabi tidak menunjukkan rasa cinta, perhatian dan kasih sayangnya, mana mungkin mereka sebegitu rupa berupaya merebut hati beliau. Selintas pun tidak terpikirkan di hati mereka untuk berpaling dan meninggalkan beliau.

Kesimpulannya, poligami tetap dapat menciptakan kehidupan keluarga yang sejahtera, damai, harmonis, dan bahagia, di atas landasan iman dan akhlak yang mulia. Nabi Muhammad saw telah mencontohkannya.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> M. Quraih Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW*, 20.

<sup>89</sup> M. Syafii Antonio dan Tim Tazkia, *Menata Keluarga Harmonis*, 33.